

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kasih sayang merupakan salah satu dari banyak hal yang sangat mendasar dan dibutuhkan oleh manusia. Secara psikologis, kasih sayang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya seseorang, sehingga menjadikannya suatu hal yang sangat dibutuhkan. Pentingnya kasih sayang juga membuat manusia berupaya untuk memberi dan menerima kasih sayang. Pada hampir setiap bentuk kebutuhan mendasar manusia, terdapat kasih sayang. Manusia tidak hanya suka dicintai; kita perlu dicintai, dan mungkin sama pentingnya, kita perlu ditunjukkan bahwa kita dicintai. Manusia memberi dan menerima kasih sayang melalui interaksi sosial, seperti komunikasi.

Komunikasi kasih sayang adalah proses mengungkapkan kepedulian kita, penghargaan, nilai, dan cinta terhadap orang lain. Kita mengkomunikasikan kasih sayang kepada sahabat ketika sedang merasa sedih, sebagai tempat kenyamanan dan dukungan emosional. Kita mengungkapkan kasih sayang kepada anak-anak kita sebagai cara untuk membuat mereka merasa dicintai, diperhatikan, dan dilindungi. Kita menyampaikan kasih sayang kepada calon pasangan untuk menandakan ketertarikan kita. Kita bahkan bisa bersikap penuh kasih sayang terhadap orang lain yang kita tidak punya perasaan kasih sayang yang tulus, sebagai cara untuk memanipulasi perilaku, sikap, atau emosi mereka (Floyd, 2006).

Floyd (2006) juga mengungkapkan bahwa komunikasi penuh kasih sayang adalah aspek interaksi relasional manusia yang ada di mana-mana. Kehadirannya dapat menjadi sumber kegembiraan yang tak tertandingi; dan ketidakhadirannya dapat menjadi penyebab rasa sakit dan kesulitan. Kasih sayang tersebut didapatkan dari lingkungan sosial dan keluarga. Hubungan yang harmonis merupakan di antara hal yang dapat menghadirkan kasih sayang pada umat manusia. Kasih sayang benar-benar merupakan komponen utama dalam banyak hubungan sosial dan pribadi, mulai dari hubungan yang dekat hingga hubungan yang sangat dekat.

Dalam lingkup yang lebih kecil, kasih sayang dapat dilihat dalam keluarga. Tak dapat dipungkiri bahwa kasih sayang dalam suatu keluarga akan selalu ada dengan adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi yang baik ini dapat menjadikan suatu hubungan antar anggota keluarga menjadi erat. Salah satu hal yang dapat memungkinkan eratnya hubungan antar anggota keluarga yaitu dengan adanya waktu untuk kebersamaan. Kebersamaan dalam keluarga itu sendiri dapat terjadi karena seluruh anggotanya sepakat untuk meluangkan waktu demi kebersamaan.

Di era sekarang ini, banyak anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, dikarenakan orang tua sibuk dengan urusan pekerjaan dan jarang menghabiskan waktu bersama anaknya. Padahal interaksi yang cukup dengan anak akan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang pada anak.

Banyak contoh tentang pentingnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, terdapat

seorang anak di mana dia memiliki orang tua yang keduanya sibuk bekerja, sehingga anak tersebut tidak begitu mendapatkan kasih sayang maupun perhatian yang cukup dari orang tua. Hal ini dapat menyebabkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan orang tua. Anak pun hidup dengan semauanya sendiri karena merasa tidak ada yang memperhatikannya ataupun mengkhawatirkannya. Sehingga bisa kita pahami bahwa jika orang tua sibuk bekerja di luar rumah, hal ini akan memengaruhi perkembangan adaptif sosial, emosional dan moral anak (Harmaini, 2013)

Begitu juga dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, perilaku kasih sayang perlu diberikan oleh guru atau dosen sebagai pendidik yang mendidik anak didik. Kasih sayang yang diberikan tentu saja dapat menimbulkan rasa hormat terhadap guru atau dosen selaku pengajar dan pendidik. Ketulusan akan kasih sayang yang tertanam dalam jiwa seorang guru dapat membuatnya memiliki pengendalian diri yang baik, sehingga sang guru dapat berperilaku dengan baik dan menjadi teladan. Adanya rasa kasih sayang, secara tidak langsung juga dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar dalam kelas menjadi lebih hidup, anak didik tidak merasa tertekan dalam belajar di sekolah.

Meier (2005) menegaskan bahwa pendidikan kasih sayang adalah upaya mengembangkan pribadi remaja melalui cara-cara yang menyenangkan dan menggembirakan, menumbuhkan rasa kedekatan dan menciptakan pengalaman yang bermakna. Sejalan dengan pendapat Rose dan Nicholl (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang diperkaya dengan unsur-unsur yang menyenangkan memberikan efek positif bagi remaja, seperti; 1) menciptakan

lingkungan belajar yang bebas stres; 2) mendorong perkembangan emosi yang kuat; 3) mengobarkan dan memantapkan semangat belajar remaja.

Perwujudan kegiatan pembelajaran yang penuh dengan kasih sayang selaras dengan keterampilan pembelajaran yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia, oleh Tim Penyusun Model Pendidikan Karakter USD (2010:18) salah satunya yaitu *compassion*, yang dimaknai sebagai kemauan untuk berbelas rasa pada sesama dan lingkungan. *Compassion* mengacu pada kemampuan untuk empati, merasakan perasaan orang lain, dan peduli terhadap orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespon perasaan serta kebutuhan orang lain dengan penuh pengertian dan empati.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk melakukan segala bentuk tindakan berkualitas dan tulus dalam mendidik yang dilandasi cinta dan kasih dan kemurahan hati (Rohandi, 2015:6). Maulana (2012) menyebutkan bahwa *compassion* merupakan salah satu kriteria kepribadian ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. *Compassion* di sini artinya seseorang harus mencintai dan menjalankan profesi/pekerjaan dengan senang hati. Sebagai seorang pendidik, berarti pembelajaran dijalankan dengan senang hati dan dapat memberikan dampak positif kepada orang lain. Dampak-dampak itu adalah rasa tanggung jawab, memberikan teladan dan contoh kepada peserta didik, dan memberikan motivasi untuk selalu belajar. Saat mengajar dengan ikhlas, pendidik tidak akan merasa terbebani dan kesulitan. Sehingga, jika hal ini dilakukan dengan baik, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan lancar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi tersebut sebagai kemampuan guru atau pengajar dalam mendidik dengan pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Sehubungan dengan hal ini rasa kasih sayang yang harus dimunculkan dalam pembelajaran menjadi penting terkait dengan nilai dan sikap yang harus direfleksikan dalam mendidik peserta didik.

Dalam mempelajari suatu bahasa, salah satunya bahasa Prancis, terdapat empat keterampilan berbahasa yang dipelajari meliputi: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Kegiatan membaca dalam pembelajaran bahasa asing merupakan salah satu tugas awal, terutama bagi pemula atau yang berada pada tingkat pengantar. Membaca berkontribusi signifikan dalam memperoleh informasi seperti materi pembelajaran bahasa dan kosakata baru. Mendorong pelajar untuk terlibat dengan teks bahasa Prancis dapat menjadi strategi yang bermanfaat dalam pembelajaran bahasa, sekaligus meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Saat ini, pemahaman tentang kasih sayang dapat diperoleh dengan berbagai cara. Misalnya membaca novel yang merupakan bagian dari sastra bisa menjadi sumber pembelajaran. Novel berbahasa Prancis tentu dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperkaya kosakata mereka. Selain itu, genre novel tertentu dapat menyajikan kosakata yang relevan dan berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan kata lain, sastra, dan khususnya novel berbahasa Prancis, menawarkan kesempatan untuk memperdalam gagasan kasih sayang dan memperoleh kosakata baru, yang bisa

berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa. Lustyantie (2014:4) dalam artikelnya yang berjudul “*Activités de Compréhension Ecrite en Classe de FLE*” menyatakan bahwa melalui membaca teks, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang peradaban atau budaya, tata bahasa, dan struktur teks, yang dapat memperkaya pemahamannya.

Novel sendiri mencakup nilai-nilai yang patut ditiru atau dikritik sehingga meningkatkan daya pikir kritis dalam memahami atau menganalisis teks, menambah pengetahuan tentang keragaman budaya, dan membentuk karakter pembaca secara positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Kheryadi et al. (2021:59) dalam artikelnya yang berjudul “Nilai Budaya dalam Novel ‘Charlotte’s Web – E.B White’: *Literary Anthropology Approach*,” dimana mereka menekankan bahwa pada karya sastra novel tidak hanya fokus pada bentuk tetapi juga pada isi pada pesan atau makna yang disampaikan dari novel tersebut kepada pembaca. Melalui penceritaan, novelis bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan secara tidak langsung, sering kali mengandung nilai tambah implisit atau eksplisit dalam narasinya.

Karya sastra cenderung mengeksplorasi manusia dan kemanusiaan, kehidupan dan eksistensi, serta realitas yang berlangsung sepanjang masa. Sastra menggambarkan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terungkap dari realitas sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara komunitas dan individu, serta peristiwa yang terjadi dalam dunia batin seseorang. Oleh karena itu, memandang sastra sebagai gambaran dunia dan kehidupan

manusia merupakan realitas mendasar yang melandasi penciptaan karya sastra (Damono, 2002:4).

Sejalan dengan pandangan Al-Ma'ruf (2010:2), karya sastra merupakan alam imajinatif yang diciptakan pengarang setelah melakukan refleksi terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sastra ini dibentuk dan ditafsirkan terutama melalui bahasa. Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya kemudian dimaknai oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa. Al-Ma'ruf (2010:17) menegaskan bahwa sastra pada umumnya merupakan ekspresi seorang pengarang yang merefleksikan kehidupan melalui media bahasa. Sastra merupakan ciptaan seni imajinatif yang terdiri dari struktur kebahasaan yang mempunyai nilai estetis tersendiri. Melalui sastra, pembaca dapat belajar tentang kehidupan.

Eagleton (2006:3) menjelaskan bahwa sastra bukanlah wahana gagasan, cerminan realitas sosial, atau manifestasi kebenaran transendental. Sastra merupakan fakta material yang fungsinya dapat dianalisis lebih seperti seseorang yang meneliti sebuah mesin.

Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk seperti prosa, drama, dan puisi. Prosa terbagi menjadi cerita pendek dan novel. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada novel sebagai materi pelajaran yang selaras dengan bahan ajar Pendidikan Bahasa Prancis. Istilah "novel" berasal dari sastra Prancis. Itu adalah sebutan untuk bahasa sehari-hari di negara tersebut, pertama kali digunakan oleh penulis di sana untuk menggambarkan kehidupan masyarakat awam (Suharianto, 2005:30).

Dalam pengertian modern, roman berarti prosa imajinatif yang melukiskan penggambaran dari beberapa tokoh-tokoh yang dibuat senyata mungkin. Aubry (2017) mengatakan :

*"Le roman est une œuvre littéraire de fiction complexe qui implique également une analyse du développement du personnage, une intrigue impliquant un conflit, des thèmes liés à la vie humaine et sociale, en utilisant un langage imaginaire et d'autres éléments qu'il contient."*  
(Aubry:2017).

Novel adalah karya fiksi kompleks yang melibatkan analisis perkembangan tokoh, alur cerita yang melibatkan konflik, tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan sosial, serta penggunaan bahasa imajinatif dan unsur-unsur lainnya. Selain itu, ia menyampaikan pesan-pesan yang penulis maksudkan kepada pembaca, baik melalui pernyataan langsung dan tindakan tokoh atau melalui pemahaman implisit oleh pembaca.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa novel adalah cerita fiksi, namun peristiwa dan tokoh yang ada di dalamnya terkesan nyata dan masuk akal. Sifat fiktif yang melekat pada novel merupakan ciri khas karya sastra. Dengan kualitas fiksi tersebut, pembaca diharapkan berempati terhadap realitas dan permasalahan yang disajikan dalam bentuk konkrit.

*La Gloire de Mon Père* merupakan novel pertama Marcel Pagnol yang terbit pada tahun 1957. Sebelumnya, Marcel Pagnol terutama dikenal sebagai sutradara film yang karyanya dikenal luas. Peneliti memilih novel karya Marcel Pagnol ini karena dianggap sebagai salah satu mahakaryanya. Ia adalah seorang penulis terkemuka abad ke-20 dan merupakan sutradara film pertama yang menerima

penghargaan dari *l'Académie Française* pada tahun 1946 untuk beberapa karyanya (Pierre, 1994:1341).

Marcel Pagnol lahir pada tanggal 28 Februari 1895, di Aubagne, Prancis selatan, dekat Marseille. Ia adalah anak tertua dari seorang guru bernama Joseph Pagnol dan seorang penjahit bernama Augustine Lansot. Marcel Pagnol dibesarkan di Marseille bersama saudara-saudaranya Paul, René, dan Germaine. Pada tahun 1913, pada usia 18 tahun, Pagnol mulai belajar sastra di Universitas Aix-en-Provence. Ia menikah dengan Simone Collin pada tanggal 2 Maret 1916, di Marseille, dan pada bulan November tahun itu, ia lulus dengan gelar di bidang sastra Inggris.

Pada tahun 1922, dia pindah ke Paris, di mana dia mengajar bahasa Inggris dan bekerja sebagai penulis drama hingga tahun 1926. Dia berpisah dari Simone Collin pada tahun 1926 (meskipun mereka tidak bercerai sampai tahun 1941) dan menjalin hubungan dengan penari muda Inggris Kitty Murphy. Putra mereka, Jacques Pagnol, lahir pada tanggal 24 September 1930.

Pada tahun 1945, Pagnol menikah lagi dengan artis Jacqueline Bouvier dan mereka memiliki dua anak, Frédéric (lahir 1946) dan Estelle (lahir 1949). Dia kembali menulis drama, tetapi setelah tidak diterima dengan baik, dia memutuskan untuk mengubah karirnya sekali lagi dan mulai menulis serangkaian novel otobiografi berjudul *Souvenirs d'enfance*, berdasarkan pengalaman masa kecilnya. Pada tahun 1957, dua novel pertamanya dalam seri tersebut, *La Gloire de Mon Père* dan *Le Château de Ma Mère*, diterbitkan dan langsung diterima dengan baik oleh masyarakat Prancis.

Pagnol meninggal dunia di Paris pada tanggal 18 April 1974. Ia dimakamkan di pemakaman *La Treille di Marseille*, bersama orang tua, saudara laki-laki, dan istrinya. Novel *La Gloire de Mon Père* dan *Le Château de Ma Mère* berhasil diadaptasi menjadi film karya sutradara Yves Robert pada tahun 1990.

Dalam novel *La Gloire de Mon Père*, Marcel Pagnol memberi tahu kita tentang kenangan pertama masa kecilnya di Aubagne di mana ayahnya memiliki pekerjaan pertamanya sebagai guru dan Marcel kecil tidak banyak mengingatnya karena, meskipun dia lahir di sana, dia hanya tinggal di sana sampai dia berumur 3 tahun. Kemudian dia menggambarkan hidupnya sebagai anak sekolah kecil di Marseille lebih dari seabad yang lalu. Ketika ayahnya adalah seorang guru di *Saint-Loup* (sekarang distrik Marseille), apartemen resmi mereka yang bersebelahan dengan kelas. Suatu hari, ketika ayahnya sedang menulis di papan tulis, dia menemukan, bukan tanpa rasa bangga, bahwa Marcel kecil telah belajar membaca sendiri. Tapi ibunya mengira dia akan sakit dan otaknya terancam meledak dan melarang dia datang ke kelas dan membaca sampai dia berumur 6 tahun. Kenangan masa kecilnya di mana Marcel beserta adiknya Paul yang akan segera memiliki adik kecil yang mana mereka banyak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, berlanjut hingga jilid kedua dari *Souvenirs d'enfance* yaitu *Le Château de Ma Mère*. Selanjutnya diceritakan Marcel bersama keluarganya pergi untuk berlibur di sebuah villa di Provence, banyak hal terjadi di mana Marcel bersama adiknya, Paul peri mengeksplor alam, namun kemudian Marcel tergiur untuk ikut pergi berburu bersama Paman Jules dan ayahnya, Joseph. Suatu hari, saat dia sedang berburu, dia bertemu dengan Lili des Bellons,

seorang petani muda yang menciptakan banyak jebakan yang telah dia pasang. Kedua anak itu menjadi teman dan Marcel menemukan kegembiraan dalam melakukan jenis perburuan ini. Kekaguman itu saling menguntungkan: jika Marcel terpesona oleh pengetahuan pedesaan dan perburuan Lili, dia mengagumi pengetahuan Marcel, dan terutama eksploitasi Joseph, yang membunuh dua *bartavelles*. Paul, saudara laki-laki Marcel bersenang-senang dengan adik perempuannya, sementara Marcel dan Lili berkeliaran di bukit dan menjebak semua jenis burung dan hewan lain yang tidak diinginkan.

*Le Château de Ma Mère* diterbitkan bersama dengan volume 1, *La Gloire de Mon Père*, pada tahun 1957, yang merupakan kelanjutan kronologis dari volume 1. Setelah mendapatkan cinta paternal, Marcel Pagnol menemukan kegembiraan persahabatan dengan Lili des Bellons.

Dari penelitian ini ditemukan beberapa penelitian yang relevan. Pertama, pada penelitian yang ditulis oleh Alifia Afsalna Choiria dengan judul Analisis Nilai Kasih Sayang dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di MAN 2 Blitar (2023). Penelitian ini mengkaji nilai-nilai kasih sayang yang terdapat dalam novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori Hirarki Kebutuhan perspektif Abraham Maslow. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kasih sayang yang terdapat dalam novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori dan membahas relevansi nilai-nilai tersebut sebagai bahan ajar dalam pendidikan sastra di MAN 2 Blitar. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra

untuk menganalisis nilai-nilai kasih sayang dalam “Laut Bercerita”. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer yang bersumber dari novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori, dan sumber sekunder yang berupa artikel dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Dari analisis data ditemukan bahwa nilai-nilai kasih sayang dalam “Laut Bercerita” diwujudkan dalam lima bentuk, yaitu: (1) kasih sayang orang tua kepada anak yang diwujudkan dalam bentuk perhatian dan pengorbanan; (2) kasih sayang terhadap saudara yang diwujudkan dalam bentuk rasa peduli, perhatian, hingga pengorbanan; (3) kasih sayang terhadap pasangan yang diwujudkan dalam bentuk kesetiaan dan perhatian; (4) kasih sayang terhadap teman maupun orang lain yang diwujudkan dalam bentuk rasa simpati, kepedulian, dan pengorbanan; dan (5) kasih sayang terhadap benda maupun alam sekitar yang diwujudkan dalam bentuk melindungi. Nilai-nilai kasih sayang inilah yang selanjutnya diterapkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA, khususnya kelas XI, yang dirinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kedua, penelitian yang berjudul Nilai Kasih Sayang dalam Komik Digital “Bingkai Titik” (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce) karya Vaulia Putri (2020). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana nilai kasih sayang direpresentasikan dalam komik digital bingkai titik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai kasih sayang yang disajikan dalam komik digital 'bingkai titik'. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah interpretatif, dengan menggunakan analisis kualitatif terhadap teks media. Kajian ini menganalisis adegan-adegan dalam komik digital 'bingkai

titik' sebagai data analisisnya. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Temuan pada penelitian ini menunjukkan nilai-nilai kasih sayang dalam komik digital 'bingkai titik' meliputi perhatian, pengabdian, dan kasih sayang. Perhatian ditunjukkan melalui kepedulian, nasihat, dan dedikasi pengasuhan dan tanggung jawab. Cinta diungkapkan dengan ketulusan dan pengorbanan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada salah satu penelitian di atas sumber penelitian yang digunakan berupa komik digital sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa novel. Kemudian kedua penelitian di atas menganalisis nilai-nilai kasih sayang yang terdapat dalam sumber data, berbeda dengan penelitian ini di mana pada penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk kasih sayang yang dinyatakan melalui pernyataan verbal dan nonverbal. Selain itu, perbedaan lainnya dari kedua penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pada pendekatan teori yang digunakan, di mana pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori psikologi dan analisis semiotika, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori komunikasi Floyd (2006).

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang ini, serta melihat manfaat yang dapat diambil dari pernyataan kasih sayang dalam kehidupan dalam lingkup keluarga maupun sosial. Hal ini menjadikan penelitian mengenai kasih sayang dalam karya sastra, yaitu novel perlu dilakukan, novel *La Gloire de Mon Père* karya Marcel Pagnol pun diteliti guna mendeskripsikan bentuk kasih sayang oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Pada novel *La Gloire de Mon Père* banyak

menyebutkan ekspresi, perilaku maupun tindakan yang terdapat pada kalimat baik pada narasi dan dialog yang memperlihatkan bentuk pernyataan kasih sayang yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang penulis berikan, penelitian ini berfokus pada kasih sayang dalam novel *La Gloire de Mon Père* karya Marcel Pagnol. Sub fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk kasih sayang dalam novel *La Gloire de Mon Père* karya Marcel Pagnol yang dituangkan oleh Floyd (2006), yang meliputi pernyataan verbal, nonverbal langsung, dan nonverbal tidak langsung.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan penelitian yang diteliti adalah: apa sajakah bentuk-bentuk kasih sayang yang terdapat dalam novel *La Gloire de Mon Père* karya Marcel Pagnol?

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu menambah wawasan mengenai pernyataan verbal dan nonverbal, khususnya dalam mengekspresikan rasa kasih sayang. Konsep pernyataan kasih sayang secara

verbal dan nonverbal dapat bermanfaat sebagai sesuatu yang relevan dalam penulisan teks cerita bertema kasih sayang, terutama untuk menciptakan penokohan yang baik. Penelitian pada novel *La Gloire de Mon Père* karya Marcel Pagnol ini juga dapat menambah pengetahuan sastra Prancis. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kemampuan bahasa Prancis dan juga membantu dalam memperoleh ungkapan-ungkapan dalam bahasa Prancis untuk menyatakan kasih sayang serta pemahaman terkait kasih sayang yang tercermin secara verbal maupun nonverbal dalam novel.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang dapat diterapkan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang lebih baik. Pemahaman tentang kasih sayang ini dapat membuat seseorang memahami pernyataan kasih sayang yang lebih baik, sehingga ekspresi yang tepat dapat dilakukan sesuai keadaan dan kebutuhannya maupun orang yang dikasihi. Selain itu, arti kasih sayang untuk kedamaian dan kerukunan umat manusia dapat terwujud.
- 2) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi yang relevan mengenai kasih sayang yang dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal berdasarkan teori kasih sayang verbal dan nonverbal oleh Floyd (2006) dalam sebuah karya sastra.

- 3) Bagi pelajar, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kesusastraan Prancis dan dapat menjadi bahan pembelajaran bahasa Prancis memperbanyak kosa kata dari kata-kata maupun kalimat yang ditelaah dalam penelitian ini. Khususnya bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang lebih kreatif dan inovatif sebagai sumbangan intelektual terhadap jurusan, dalam hal ini yaitu jurusan bahasa asing, khususnya bahasa Prancis.

